

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Fikih

a. Pengertian Pemahaman

Kelvin Seifert menyatakan bahwa “pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya”.¹

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa: Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.²

¹Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta Irasod, 2007), Cet 1, hlm. 151.

²Ngalim purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

Sedangkan menurut Djaali, mengemukakan “Pemahaman (*Comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasikan atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.”³ Selanjutnya, menurut Popi Sopiatin, pemahaman adalah kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari.⁴ Setelah guru menjelaskan materi shalat yang telah diberikan, peserta didik dapat mengungkapkan atau mengulang kembali materi shalat dengan bahasanya sendiri.

Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, *pertama* tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, *kedua* pemahaman penafsiran dan *ketiga* adalah tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstraporasi.⁵

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77.

⁴ Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 67.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengulas semua apa yang telah di ajarkan tentang materi yang disampaikan menggunakan bahasanya sendiri sesuai apa yang dipahami. Dan pemahaman mengandung makna lebih luas dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Sehingga seorang peserta didik dikatakan memahami mata pelajaran fikih apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Untuk memperjelas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya faktor psikologi yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, motif minat dan perhatian, serta bakat,

peserta didik. Adapun dari beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

“Intelegensi merupakan dasar potensi bagi pencapaian hasil belajar maksudnya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi”.⁶ Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi maka akan semakin tinggi hasil belajar yang akan dicapai.

b) Motif

“Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu”.⁷ Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motif yang kuat akan mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

c) Minat dan perhatian

“Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap

⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004), Cet V, hlm. 193-194

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 70

sesuatu”.⁸ Sedangkan “perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu sekumpulan objek”.⁹ Dengan demikian jika seseorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap materi *fikih* yang diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap perilaku ibadahnya.

d) Bakat

William B. Michael yang dikutip Sumardi Suryabrata mendefinisikan “bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenal hal tersebut”.¹⁰

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik diantaranya faktor keluarga, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas, lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 194

⁹ Bahruddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 178

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 160

a) Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada berlangsungnya pengajaran.¹¹ Hal ini sangat berpengaruh kepada siswa ketika metode yang diajarkan sesuai dan menyenangkan, maka siswa akan dengan mudah memahami pelajaran tersebut.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut F. Patty yang dikutip Baharuddin menyatakan bahwa “lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya”.¹²

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 76

¹²Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 68

c. Indikator Pemahaman

Untuk memperjelas pengertian dari pemahaman maka akan dijelaskan beberapa indikatornya. Terdapat beberapa indikator pemahaman, diantaranya:

- 1) Menjelaskan kembali; memberikan penjelasan dari sesuatu yang dibaca atau didengarnya menggunakan susunan kalimatnya sendiri.
- 2) Menyimpulkan; mampu memberikan simpulan dengan kalimatnya sendiri dari suatu pembelajaran yang telah di peroleh melalui aktivitas pembelajaran.
- 3) Memberikan contoh; mampu memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan dari kasus lain.¹³

d. Pemahaman Fikih tentang Shalat

1) Pengertian Pemahaman Fiqh

“*Fikih* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar fi’ilnya* (kata kerjanya) yaitu: *فقهه - يفقهه - فقهها* yang berarti faham atau mengerti”.¹⁴

Dalam terminologi Al-Qur’an dan As-Sunnah, *fikih* adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu.

¹³ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 23.

¹⁴ M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1990), hlm. 321.

Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah *fikih* secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam”.¹⁵

Menurut J. Suyuthi Pulungan *fikih* adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syara’ mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil yang *tafshili* (terinci) yakni dalil-dalil dalam hukum khusus yang diambil dari dasar-dasarnya al-Qur’an dan Sunnah”.¹⁶

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa fikih itu adalah “dugaan kuat yang dicapai seseorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah”.¹⁷

Sedangkan “Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara’ adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Disebut shalat karena shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat

¹⁵ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 11-12.

¹⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 22.

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis...*, hlm. 7.

menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Hai Orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. (QS. *Al-Baqarah* (2): 153).¹⁸

Shalat adalah dzikir, membaca, ruku', sujud, dan berdiri. Tujuan membaca Al-Qur'an dan dzikir-dzikir dalam shalat adalah untuk memuji dan merendahkan diri kepada Allah SWT sehingga ia tidak cukup hanya dengan sekadar menggerakkan lisan seperti biasa, melainkan harus dibarengi dengan ketenangan hati dan kemantapan iman.

2) Syarat wajib dan syarat sah shalat

Syarat sah shalat adalah sebuah syarat yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat. Apabila syarat ini tidak terpenuhi maka shalatnya tidak sah karena tidak memenuhi syarat-syarat yang telah

¹⁸Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm.145.

ditentukan. Adapun syarat-syarat sahnya shalat ada 7, yakni:

- a) suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- b) badan, pakaian, dan tempat yang digunakan untuk shalat harus suci dari najis.
- c) menutup aurat, laki-laki auratnya mulai pusar sampai lutut, perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- d) menghadap ke kiblat.
- e) mengetahui masuknya waktu shalat
- f) mengetahui kefardhuan (rukun shalat)
- g) tidak boleh menganggap fardhunya shalat sebagai sunnah nya shalat atau sebaliknya

3) Rukun-rukun Shalat

Setiap mukallaf yang melakukan shalat harus memenuhi rukun-rukun shalat. Rukun merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh orang yang melakukan shalat. Apabila rukun-rukun ini tidak dikerjakan maka shalatnya tidak sah. Rukun-rukun shalat ada 13, diantaranya :

- a) Niat
- b) Berdiri bagi orang yang mampu berdiri
- c) Takbiratul ihram (membaca Allahu Akbar)
- d) Membaca surat Fatihah
- e) Rukuk dengan *tuma'ninah* (diam sebentar)

- f) I'tidal dengan *tuma'ninah* (diam sebentar)
 - g) Sujud dua kali dengan *tuma'ninah* (diam sebentar)
 - h) Duduk di antara dua sujud dengan *tuma'ninah* (diam sebentar)
 - i) Duduk akhir
 - j) Membaca tasyahud akhir
 - k) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw
 - l) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
 - m) Menertibkan rukun.¹⁹
- 4) Sunnah Shalat

Dalam shalat ada beberapa sunnah yang menurut pendapat sebagian ulama termasuk wajib. Wajib adalah sesuatu yang derajatnya berada di atas sunnah tetapi bukan rukun atau fardhu yang harus dikerjakan. Akan tetapi jika terlupakan, maka harus diganti dengan sujud *sahwi* (sujud karena lupa). Orang yang shalat sebaiknya harus tetap mengerjakan sunnah-sunnah shalat agar tidak kehilangan pahala dari mengerjakannya. Sunnah-sunnah shalat tersebut adalah:

- a) Mengangkat kedua tangan ketika *takbiiratul ihraam*, *ruku'*, dan *i'tidal* dari *ruku'*

¹⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm.75-86.

- b) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan mengikat pergelangan tangan dengan ibu jari dan kelingking serta meletakkan di bawah pusar
- c) *Tawajjuh* atau membaca do'a *istiftaah*
- d) *Isti'adzah* (membaca *a'uudzu billahi minasy syaiathanirrajiim*) pada rakaat pertama
- e) *Ta'miin* (membaca *amiin*)
- f) Membaca ayat Al-Qur'an setelah membaca surat *Al-Fatihah*
- g) Mengeraskan bacaan pada dua raka'at shalat shubuh dan shalat Jum'at. Begitu pula pada dua raka'at pertama shalat maghrib dan isya'. Sedangkan bacaan pada shalat zuhur dan ashar membacanya secara *sirri* dalam setiap raka'atnya. Begitu pula pada satu raka'at terakhir shalat maghrib dan dua raka'at terakhir shalat isya'
- h) Mengucapkan *Takbiiratul Intiqaal* (takbir perpindahan dari satu gerakan shalat kepada gerakan lainnya) setiap kali bangkit, turun, berdiri, dan duduk. Kecuali ketika bangkit dari ruku' maka mengucapkan '**sami'allaahu liman hamidah, rabbanaa wa lakal hamd'**
- i) Tata cara ruku'. Yang wajib dalam ruku' adalah sekedar mencondongkan badan, sekira kedua tangan sampai pada kedua lutut. Akan tetapi sunnah

di dalamnya mensejajarkan kepala, memegang lutut dengan kedua tangan sembari merenggangkan kedua sisinya, merenggangkan jari tangan di atas lutut dan betis, serta meratakan posisi punggungnya.

- j) Dzikir ketika ruku'. Ketika ruku' disunnahkan berdzikir dengan lafazh '*subhaana rabbiyal 'azhiim*' bisa juga ditambah '*wa bihamdih*'
- k) Membaca dzikir ketika bangkit dari ruku' dan i'tidal. Bagi orang yang shalat, baik sebagai imam ataupun shalat sendirian disunnahkan mengucapkan '*sami'allahu liman hamidah*' ketika sedang bangkit dari ruku' dan mengucapkan '*rabanaa wa lakal hamd*' atau '*Allaahumma rabanaa wa lakal hamd*' ketika telah berdiri tegak dari ruku'.
- l) Posisi ketika turun menuju sujud dan bangkit dari sujud. Disunnahkan ketika turun menuju sujud dengan bertumpu pada lutut terlebih dahulu, kemudian kedua tangan baru kemudian wajah.
- m) Tatacara sujud.

2. Kedisiplinan Shalat

a. Pengertian kedisiplinan shalat

Kedisiplinan shalat merupakan gabungan dua kata yaitu: kedisiplinan dan shalat. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin berawalan ke- dan berakhiran -an, yang

berarti “tata tertib ketaatan kepada peraturan”; “latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”; kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri.²⁰ Sedangkan secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- 1) Suharsimi Arikunto mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.²¹
- 2) Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.²²

²⁰ WJS. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 254

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 114

²² Wardiman Djojonegoro (B.D Soemarno), *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hlm. 20

- 3) Nur Cholis Madjid, meninjau dari sudut keagamaan, disiplin ialah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.²³
- 4) BP 7 Pusat, Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah suatu mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Disiplin mencakup setiap peraturan, perbuatan, kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan oleh orang dewasa, baik kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dengan sikap taat, patuh dan terpuji.

Dengan demikian, Kedisiplinan adalah tepat waktu dalam melaksanakan perintah sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang sudah ditentukan.²⁴

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Intern

²³ Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramidana, 1997), hlm. 87

²⁴ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 235

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk dapat berdisiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Peserta didik mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati.²⁵ Terutama melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:

a) Faktor Pemahaman

Faktor pemahaman pada peserta didik memiliki pengaruh dalam kedisiplinan shalat, bahwa setiap siswa pasti mengalami frase/tingkat pemahaman pada materi yang telah diberikan guru, yang mana dalam mencapai suatu keberhasilan pemahaman belajar itu diperoleh melalui tes-tes yang di berikan kepada guru ataupun lembaga sekolah. Sehingga siswa tersebut dapat dikatakan faham apabila ia mampu menjawab dengan argument nya sendiri sesuai dari apa yang telah ia pelajari sebelumnya.

b) Faktor Pembawaan

²⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*,(Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 135.

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang pribadi siswa. Bahwa setiap siswa dilahirkan dengan membawa pembawaan baik dan buruk. Termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu.

c) Faktor Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.²⁶

Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap-tiap individu, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik,

²⁶Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 115-116

akan dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan tidak terpengaruh dengan keadaan apapun, kapanpun dan dimanapun.

2) Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau siswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

a) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya remaja itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang teman mudah sekali terpengaruh oleh teman-temannya. Kalau teman mereka berperilaku baik, maka ia akan berperilaku baik pula. Perilaku baik dan buruk dipengaruhi dari luar atau kelompok lain. Seseorang akan bisa disiplin apabila dipengaruhi oleh kelompok yang disekelilingnya mempunyai

sikap disiplin, begitu juga sebaliknya kelompok ini berpengaruh besar di dalam kedisiplinan seseorang.

b) Guru

Di mata anak, sosok guru merupakan figur dan suri tauladan yang sempurna menurut mereka. Jika seorang guru dapat memberi contoh yang baik, maka hal ini akan efektif dalam pembentukan disiplin siswa. Karena kewibawaan dan kepribadian guru adalah faktor yang terpenting untuk mencapai disiplin yang baik.²⁷

c) Orang Tua

Menanamkan disiplin anak, sebaiknya dimulai dari orang tua memberi contoh yang baik demi terlaksananya sikap disiplin. Contoh sikap disiplin yang konsisten dan konsekwen harus ditujukan kepada orang tua melalui kekompakan mereka dalam bertindak membina rumah tangga. Perbedaan persepsi antara kedua orang tua merupakan hal yang wajar, namun di atas semua itu, kepentingan anak tetap diutamakan. Idealnya semua pihak yang berada dalam lingkungannya

²⁷Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 13.

keluarga ikut andil dan berperan penting dalam menanamkan disiplin pada anak.

Selain memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap disiplin dan timbulnya sarana-sarana yang baik diperlukan metode yang tepat. Dengan metode penerapan disiplin yang tepat, maka individu tidak merasa diperintah dan dipaksa untuk melaksanakan suatu aturan atau tatanan.

c. Indikator kedisiplinan shalat

1) Keteraturan dalam melaksanakan shalat lima waktu

Shalat wajib adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal. Dalam sehari semalam, shalat wajib ada lima kali,²⁸ yang diantaranya:

a) Shalat Zhuhur

Waktu shalat zhuhur dimulai sejak tergelincirnya matahari, yaitu ketika matahari condong ke arah barat dari garis tegak lurusnya. Itulah yang disebut *duluuk* ‘condong’ yang disebutkan dalam Al-Qur’an:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ ...

²⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.53.

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir.” (QS. *Al-Israa'*: 78)

Tergelincirnya matahari dapat diketahui dengan munculnya bayangan di bagian timur. Dan waktu zhuhur berlangsung hingga bayangan suatu benda sama panjang dengan benda tersebut.

b) Shalat Ashar

Waktu shalat ashar dimulai sejak berakhirnya waktu zhuhur, yaitu sejak bayangan suatu benda sepanjang benda tersebut dan berlangsung sampai matahari menguning.²⁹

Apabila bayangan sesuatu tidak tampak, diukur kekurangan bayangan itu. Apabila bayangan itu bertambah setelah terjadi kekurangan, itu adalah tanda tergelincirnya matahari (*zawal*) dan pada musim panas diukur apabila bayangan sesuatu berdiri tegak lurus. Apabila telah melewati batas kelurusannya, berarti telah masuk awal waktu Ashar.³⁰

c) Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari, yaitu ketika sedikitpun

²⁹Saleh al- Fauzan, *Fikih Sehari-hari*, hlm. 67-68.

³⁰Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm.51.

dari bulatannya tidak tampak lagi baik dari tanah datar maupun dari gunung. Terbenamnya matahari juga dapat diketahui dengan munculnya kegelapan malam dari arah timur.

Waktu maghrib berlanjut sampai lenyapnya mega merah. Yang dimaksudkan dengan mega adalah warna putih kemerah-merahan yang tampak di ufuk barat. Kemudian warna merah tersebut sirna dan meninggalkan warna putih bersih, lalu menghilang. Maka, hilangnya warna merah ditandai dengan hilangnya warna putih.

d) Shalat Isya

Waktu shalat Isya dimulai dengan berakhirnya waktu maghrib, yaitu dengan lenyapnya mega merah dan berlanjut sampai terbit fajar yang kedua. Waktu shalat isya dibagi menjadi dua: waktu utama yang berlanjut sampai sepertiga malam, dan waktu darurat yang dimulai dari sepertiga malam hingga terbit fajar kedua.

Mengakhirkan shalat isya sampai akhir waktu utama (sepertiga malam) lebih afdhal jika memungkinkan. Namun, jika hal tersebut sulit dilakukan oleh para jamaah, maka dianjurkan

untuk melaksanakannya di awal waktu untuk menghindari kesulitan.

e) Shalat Subuh

Shalat subuh dimulai sejak terbitnya fajar yang kedua berlanjut sampai terbit matahari. Disunnahkan untuk mengerjakannya di awal waktu, jika benar-benar mengetahui bahwa waktunya telah tiba.

Inilah waktu-waktu shalat fardhu yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh sebab itu, setiap muslim harus selalu memperhatikan waktu-waktu shalat lima waktu tersebut, sehingga tidak melakukan shalat sebelum waktunya serta tidak terlambat dalam melaksanakannya.³¹

2) Tepat tata cara shalat lima waktu

Ketepatan tata cara dalam melaksanakan shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus diketahui dan dilaksanakan, terkait kesempurnaan rukun-rukunnya, kewajiban menyempurnakan adab-adabnya, menyempurnakan tertib waktunya, menyempurnakan kekhusyukannya, menyempurnakan bacaan-bacaan shalatnya, dan menyempurnakan sifat-sifat dari shalatnya bagi kehidupan sehari-hari.

³¹ Saleh al- Fauzan, *Fikih Sehari-hari*, hlm. 68-69

Sehingga tidak boleh menganggap fardhunya shalat sebagai sunnah nya shalat ataupun sebaliknya.³²

d. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Shalat

1) Dasar Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Sedangkan tujuan disiplin ialah mengupayakan pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.³³

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, dan kehidupan lainnya. Perilaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 103:

³² Muhammad Sholikhin, *The Miracle Of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 449-450

³³ Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1997), hlm. 3

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
 كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(QS. AN-Nisa’: 103)”

2) Tujuan Disiplin Shalat

Tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah.³⁴

Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Thahaa ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku (QS. Thahaa: 14)

³⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 58

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa tujuan dari pada shalat lima waktu adalah untuk menegakkan sebutan-Nya, supaya kita dapat memakai hati, lidah, anggota badan, sekaligus dalam menghambakan diri kepada Allah. Masing-masing dari hati, anggota dan lidah memperoleh bagian dalam menghambakan diri kepada yang menjadikan-Nya (hati, lidah, anggota) dengan shalat.³⁵

Sebagaimana dalam firman Allah surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Selain itu tujuan dari pada shalat adalah mengingat betapa besarnya, ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat yang setinggi tingginya serta kepatuhan kepada Allah, mengingat

³⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 58.

kekuasaan Allah, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya.

Sehingga pada diri siswa akan timbul rasa cinta dan syukur kepada-Nya, diiringi dengan ketundukan serta kepatuhan dengan segenap hati (ikhlas dan khusyu). Di samping itu untuk mempertahankan kesadaran manusia akan fungsinya yang aktif sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, kesadaran akan hidup yang merupakan suatu karunia dari Allah yang patut disyukuri, merupakan nikmat yang diberikan, sehingga sebagai makhluk Nya kita wajib untuk menyembah Nya (Shalat).

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Emi Nur Khasanah (093111035), Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Shalat Siswa di Kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kec. Mranggen Kab. Demak Tahun Pelajaran 2014/2015.*” Hasil penelitian ini dengan dilihat dari pengujian

hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara intensitas bimbingan keagamaan orang tua terhadap kedisiplinan shalat siswa di kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kec. Mranggen Kab. Demak tahun pelajaran 2014/2015.³⁶ Dari skripsi ini terdapat Perbedaannya yaitu menitik beratkan pada pembahasan tentang kedisiplinan shalat lima waktu pada masa kanak-kanak dalam keluarga sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan shalat lima waktu dalam pemahaman materi fikih.

Kedua, Penelitian oleh M. Khoirul Abshor (3103008), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul, “*Pengaruh Pendidikan Shalat Pada Masa Kanak-Kanak Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Kendal*”. Hasil penelitian ini dengan dilihat dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kriterium Y (kedisiplinan shalat lima waktu) dengan prediktor X (pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga). Dengan demikian kedisiplinan shalat siswa kelas VIII di MTS Negri Kendal dipengaruhi oleh pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga.³⁷ Dari skripsi ini terdapat perbedaannya yaitu menitik beratkan pada

³⁶Emi Nur Khasanah , *Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Shalat Siswa di Kelas V SD Negeri Bandungrejo 1 Kec. Mranggen Kab. Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 155.

³⁷ M. Khoirul Abshor, *Pengaruh Pendidikan Shalat Pada Masa Kanak-Kanak Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Kendal*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2010),hlm. 78.

pembahasan tentang kedisiplinan shalat lima waktu pada masa kanak-kanak dalam keluarga sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan shalat lima waktu dalam pemahaman materi fikih.

Ketiga, Penelitian oleh Asep Setiawan (093111026), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul, “*Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di SMP Miftahul Ulum Boarding School Jogoloyo Wonosalam Demak*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terbukti diperoleh harga F yang lebih besar dibanding dengan F pada tabel (N:51) dengan signifikan 5% dan 1%. Sehingga ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang kedisiplinan ibadah guru PAI terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII di SMP Miftahul Ulum Boarding School Jogoloyo Wonosalam Demak.³⁸ Dari skripsi ini terdapat perbedaannya yaitu menitik beratkan pada pembahasan tentang kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa sedangkan peneliti meneliti tentang kedisiplinan shalat lima waktu dalam pemahaman materi fikih.

Dari beberapa judul penelitian di atas yang peneliti ambil sebagai bahan perbandingan, dari penelitian-penelitian tersebut disini peneliti berkeinginan untuk mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model yang berbeda dari segi sasaran,

³⁸Asep Setiawan, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII di SMP Miftahul Ulum Boarding School Jogoloyo Wonosalam Demak*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 63.

maupun tempat yang diteliti, dengan judul “*Pengaruh pemahaman fikih terhadap kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*”.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, jika fakta-fakta dibenarkan maka diterima dan jika salah atau palsu maka ditolak.³⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis peneliti adalah ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman Fikih Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Peserta Didik MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.

³⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.